J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1637

Submission: 04/06/2025, Review: 21/06/2025
Accepted: 22/06/2025, Publish: 26/06/2025

Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Handy Bonny dalam Membina Spirit Hijrah Anak Muda

[1]Miftachul Aula, [2]Sutamaji

[1]Universitas Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, [2]Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

[1]miftachulaula@uit-lirboyo.ac.id, [2]sutamaji@updn.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth the rhetorical strategies employed by Ustadz Handy Bonny in fostering the spirit of hijrah (spiritual migration) among youth through the Endikat Teman Hijrah community in Bandung. The growing hijrah phenomenon among young people highlights the need for a da'wah approach that is adaptive, communicative, and aligned with contemporary youth culture and lifestyle. This research uses a qualitative method with a case study approach, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Ustadz Handy Bonny successfully established effective da'wah communication through the use of casual language, popular diction, structured message delivery, and emotional engagement with the audience. The Endikat Teman Hijrah community serves as a supportive social space for the spiritual transformation of youth through a variety of religious and social activities presented in an engaging and relatable manner. The rhetorical approach applied by Ustadz Handy Bonny not only captures attention but also inspires behavioral and attitudinal change, particularly in cultivating a collective spirit of hijrah among young people. This study recommends the enhancement of rhetorical competencies among preachers to ensure that da'wah messages are more acceptable, understandable, and internalized by the younger generation.

Keywords: *Da'wah Rhetoric; Youth Hijrah; Endikat Community; Ustadz Handy Bonny; Case Study*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi retorika dakwah yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny dalam membangun semangat hijrah di kalangan pemuda melalui komunitas Endikat Teman Hijrah di Bandung. Fenomena hijrah yang semakin marak di kalangan generasi muda menunjukkan perlunya pendekatan dakwah yang adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan budaya serta gaya hidup anak muda masa

kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Handy Bonny berhasil membangun komunikasi dakwah yang efektif melalui penggunaan gaya bahasa yang santai, diksi yang populer, penyusunan pesan yang sistematis, dan kemampuan menyentuh aspek emosional audiens. Komunitas Endikat Teman Hijrah berperan sebagai ruang sosial yang mendukung proses transformasi spiritual pemuda melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dikemas secara menarik dan relevan. Retorika dakwah yang diterapkan Ustadz Handy Bonny tidak hanya mampu menarik perhatian, tetapi juga menggerakkan perubahan sikap dan perilaku, khususnya dalam membentuk semangat hijrah kolektif di kalangan anak muda. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kompetensi retorika bagi para dai agar dakwah dapat lebih diterima, dipahami, dan di internalisasi oleh generasi muda.

Kata Kunci: Retorika Dakwah; Pemuda Hijrah; Komunitas Endikat; Ustadz Handy Bonny; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi misi dakwah, yaitu ajakan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh makhluk. Aktivitas dakwah ini sejak awal telah menjadi amanah dari Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kewajiban menyampaikan dakwah tidak hanya terbatas pada kelompok tertentu, tetapi berlaku bagi setiap Muslim yang tunduk kepada perintah-Nya. Ketika dakwah dilakukan secara sadar dan konsisten, ia menjadi kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia. Maka, kewajiban ini melekat dalam setiap aspek hidup seorang Muslim, kapan dan di mana pun berada.

Seiring berjalannya waktu, praktik dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga berkembang dengan pemanfaatan media modern. Perkembangan teknologi memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan melalui perangkat digital seperti radio, televisi, dan internet, sehingga jangkauan dakwah semakin luas dan fleksibel.

Menurut Enjang dan Aliyudin (2009:5), dakwah adalah ajakan menyeluruh kepada manusia untuk mengikuti jalan Allah, baik secara verbal, tulisan, maupun tindakan nyata. Tujuannya adalah membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat, demi terwujudnya masyarakat ideal yang disebut khairul ummah.

Para pendakwah dapat memanfaatkan berbagai media dalam menyampaikan pesan dakwah, mulai dari mimbar ceramah, media cetak, hingga platform digital.

Pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik audiens (mad'u), sebab efektivitas dakwah sangat tergantung pada kesesuaian medium dengan latar belakang dan kebutuhan penerimanya.

Kegiatan khutbah yang biasa disampaikan di atas mimbar adalah salah satu bentuk penyampaian pesan keagamaan yang memiliki tempat tersendiri dalam Islam. Khutbah ini biasanya disampaikan sebelum pelaksanaan ibadah penting seperti salat Jumat, salat dua hari raya, salat gerhana, dan salat istisqa. Pesan dalam khutbah dimaksudkan untuk menguatkan spiritualitas dan memberikan arah yang jelas dalam kehidupan umat.

Seiring perubahan zaman, topik-topik khutbah mengalami perkembangan. Dahulu tema khutbah terbatas pada persoalan ibadah ritual, sehingga menggunakan bahasa Arab. Namun, ketika materi khutbah mulai merambah isu-isu sosial dan kenegaraan, bahasa lokal menjadi pilihan agar pesan lebih mudah dipahami masyarakat luas. Peringatan hari-hari besar Islam seperti Tahun Baru Hijriah, Isra' Mi'raj, dan Maulid Nabi, menjadi momentum berkembangnya konten khutbah dalam konteks lokal.

Oleh karena itu, seorang dai atau khatib yang akan tampil di atas mimbar dituntut untuk menguasai retorika, teknik berbicara di depan umum (khitabah), serta memahami etika dan norma-norma dakwah. Persiapan yang matang sangat diperlukan agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan lancar dan efektif, menghindari kecanggungan atau demam panggung.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam studi ini antara lain: apa definisi mimbar dan khitabah? Apa saja yang harus disiapkan oleh seorang pendakwah sebelum menyampaikan ceramah? Bagaimana Al-Qur'an menekankan pentingnya penyampaian pesan yang menyentuh hati?

Dalam konteks dakwah modern, para mubaligh dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan gaya yang menarik dan relevan. Salah satu contoh sukses adalah Ustadz Handy Bonny, seorang dai muda yang dikenal luas di kalangan remaja Bandung. Dengan gaya penyampaian yang santai dan menggunakan bahasa gaul yang disukai anak muda, ia berhasil menarik minat generasi muda untuk mendalami Islam.

Sebelum menjadi pendakwah, Handy Bonny pernah aktif dalam dunia hiburan dan kegiatan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Namun, kemudian ia memutuskan untuk berubah dan mulai menyebarkan kebaikan melalui dakwah. Ia sering mengisi kajian-kajian di berbagai kota, khususnya dalam komunitas anak muda, seperti komunitas "Endikat Teman Hijrah".

Komunitas ini berawal dari grup WhatsApp yang dibentuk oleh Ripal, seorang pemuda yang pernah mengalami PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

Awalnya komunitas ini berfokus pada berbagi cerita dan dukungan mental. Namun, seiring waktu, mereka mulai mengikuti kajian Islam dan bertransformasi menjadi wadah hijrah bersama. Kajian yang pertama kali diadakan di Trans Studio Bandung berhasil menarik lebih dari 80 peserta, dan kini anggota komunitas telah mencapai lebih dari seribu orang.

Salah satu momen penting yang menguatkan tekad Ripal dalam berhijrah adalah ketika ia mengalami kerugian bisnis dan harus mengganti uang 100 juta dalam tiga hari. Setelah mengamalkan surat Al-Waqi'ah dan ayat seribu dinar, pertolongan Allah datang melalui seorang teman yang bersedia meminjamkan uang secara sukarela.

Perjalanan komunitas ini menunjukkan betapa pentingnya peran teman dalam memperkuat semangat hijrah. Para anggota saling mengingatkan dalam kebaikan, baik melalui ibadah, membaca Al-Qur'an, maupun berbagi pengalaman hidup. Struktur komunitas pun berkembang, membentuk tim inti yang terdiri dari anggota-anggota yang sebelumnya adalah jamaah.

Dalam konteks ini, peran Handy Bonny atau "Papap" sangat signifikan. Ia tidak hanya menjadi pengisi kajian, tetapi juga inspirator yang menyemangati anak muda untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Keberhasilan dakwahnya tidak lepas dari pemahaman yang mendalam terhadap retorika dakwah.

Retorika sendiri merupakan seni berbicara yang efektif dan persuasif. Aristoteles menyebut retorika sebagai seni membujuk dengan kata-kata yang benar, jelas, dan kuat. Retorika melibatkan kemampuan menyusun argumen, memilih diksi, dan menyampaikan pesan dengan daya tarik emosional dan logis. Dalam konteks dakwah, retorika berfungsi membangun komunikasi yang membina pengertian dan kerja sama menuju masyarakat yang harmonis.

Menurut para ahli seperti Abidin (2013), retorika memungkinkan dai memahami psikologi audiens, menyusun narasi yang meyakinkan, dan mempertahankan kebenaran dengan argumentasi yang rasional. Tujuan utama retorika dalam dakwah adalah untuk membentuk keyakinan audiens terhadap kebenaran Islam, serta memotivasi mereka untuk mengamalkannya.

Dengan demikian, penguasaan retorika menjadi aspek penting dalam keberhasilan dakwah. Pendakwah yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menyentuh hati, sesuai dengan konteks audiensnya, akan lebih mudah diterima. Oleh karena itu, pemahaman terhadap landasan retorika dakwah sangat dibutuhkan agar proses penyampaian pesan Islam dapat lebih optimal dan berdampak luas di tengah masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam mengenai fenomena retorika dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Handy Bonny serta dampaknya terhadap komunitas pemuda hijrah, khususnya komunitas Endikat Teman Hijrah di Bandung.

1. Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, memahami interaksi sosial, dan menelaah fenomena secara holistik dalam konteks yang alami. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana gaya dakwah Ustadz Handy Bonny memengaruhi proses hijrah generasi muda, terutama dalam penggunaan bahasa gaul, retorika yang persuasif, dan penyampaian pesan keislaman yang relevan.

2. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi mendalam terhadap sebuah sistem yang terikat, yaitu komunitas Endikat Teman Hijrah dan peran Ustadz Handy Bonny di dalamnya. Studi kasus merupakan metode yang efektif untuk memahami konteks kehidupan sosial tertentu secara rinci, utuh, dan mendalam.

Menurut Sukmadinata (dalam Mega Linarwati, et al., 2016:2), studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena—baik alami maupun sosial—meliputi aktivitas, proses, karakteristik, perubahan, hubungan, hingga perbedaan antar unsur dalam suatu sistem sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1) Wawancara mendalam

Dilakukan dengan narasumber utama seperti Ustadz Handy Bonny dan beberapa anggota komunitas Endikat Teman Hijrah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta motivasi dalam aktivitas dakwah dan proses hijrah.

2) Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kajian, pertemuan komunitas, serta aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut. Observasi dilakukan untuk memahami situasi nyata, dinamika kelompok, serta cara komunikasi yang dibangun antara dai dan jamaah.

3) Studi Dokumentasi

Data diperoleh dari dokumentasi berupa rekaman video dakwah, postingan media sosial komunitas, pamflet kegiatan, dan artikel terkait yang menjadi bagian dari rekam jejak aktivitas dakwah Ustadz Handy Bonny dan komunitas Endikat.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar yang relevan. Analisis dilakukan secara induktif—berangkat dari data lapangan—untuk menemukan pola, makna, dan kesimpulan yang mendalam.

Langkah-langkah dalam analisis meliputi:

a) Reduksi data: memilah data penting dan membuang informasi yang tidak relevan.

b) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.

c) Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan dan menjawab rumusan masalah penelitian.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check kepada narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada retorika dakwah Ustadz Handy Bonny dalam membangun semangat hijrah generasi muda, khususnya melalui komunitas Endikat Teman Hijrah di Bandung. Komunitas ini menjadi objek studi karena unik dalam pendekatannya yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan gaya hidup anak muda masa kini. Ustadz Handy Bonny berperan sebagai tokoh sentral yang mampu menggerakkan kesadaran spiritual anak muda melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, emosional, dan kontekstual.

Dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa proses dakwah Ustadz Handy Bonny sangat menekankan pada kekuatan bahasa, keterkaitan pesan dengan kehidupan nyata audiens, serta pemanfaatan komunitas sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Dakwah yang ia lakukan tidak kaku dan formalistik, melainkan cair, bersahabat, dan

membumi. Hal ini yang kemudian menjadi faktor penentu keberhasilan dalam membentuk gerakan hijrah kolektif di kalangan pemuda Bandung dan sekitarnya.

A. Gaya Retorika Ustadz Handy Bonny

Salah satu ciri utama dalam dakwah Ustadz Handy Bonny adalah penggunaan gaya bahasa non-formal yang identik dengan keseharian remaja. Ia menggunakan diksi dan istilah populer seperti "papap", "healing", "toxic people", "mental breakdown", dan istilah lain yang sering muncul di media sosial. Gaya ini membuat audiens merasa tidak sedang diceramahi, melainkan sedang diajak berbicara oleh "teman sendiri". Gaya ini termasuk dalam kategori retorika empatik, yang mengedepankan keterlibatan emosional dan penerimaan audiens terhadap pesan.

Intonasi dan ekspresi dalam dakwah Ustadz Handy Bonny bukan hanya variasi suara, tetapi juga alat untuk menekankan makna pesan. Ketika menyampaikan kisah penuh makna atau keprihatinan, ia mampu menunjukkan ekspresi sedih yang menyentuh hati pendengar. Sebaliknya, saat menyampaikan nasihat yang menggembirakan, ekspresi wajah dan nada bicaranya riang dan penuh energi. Hal ini memperlihatkan bahwa Ustadz Handy Bonny menerapkan prinsip pathos dalam retorika Aristoteles, yaitu menyentuh emosi audiens untuk memperkuat pesan.

Ustadz Handy Bonny tidak hanya menyampaikan ayat dan hadits secara literal, tetapi ia menautkannya dengan realitas kehidupan anak muda. Ia sering menyisipkan pengalaman pribadi, kisah hijrah, atau cerita anggota komunitas yang memiliki dampak besar. Strategi ini membentuk ikatan emosional antara dai dan mad'u, dan menjadikan materi dakwah terasa nyata dan aplikatif.

Setiap sesi dakwah Ustadz Handy Bonny terlihat memiliki struktur penyampaian yang runtut: dimulai dari pemicu emosi (cerita atau pertanyaan), dilanjutkan dengan penguatan pesan melalui ayat atau hadits, disertai solusi atau ajakan, dan ditutup dengan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan logika retoris yang baik (unsur logos), sehingga audiens tidak hanya tersentuh secara emosional, tetapi juga menerima pesan dengan rasional.

B. Peran Komunitas Endikat Teman Hijrah

Komunitas Endikat Teman Hijrah menjadi contoh konkret dari keberhasilan strategi dakwah berbasis komunitas. Awalnya, komunitas ini hanya berupa grup WhatsApp kecil yang saling berbagi cerita dan dukungan mental. Namun seiring waktu, berkat pengaruh dakwah Ustadz Handy Bonny, komunitas ini berkembang menjadi wadah transformasi spiritual anak muda.

Beberapa kegiatan yang menjadi andalan komunitas ini antara lain:

1) Kajian rutin bersama Ustadz Handy Bonny
2) Olahraga sunnah seperti jogging dan badminton

3) Kegiatan sosial, seperti donor darah dan bakti sosial ke panti asuhan
4) Diskusi keislaman informal yang ramah dan tanpa tekanan

Komunitas ini menjadi contoh bahwa dakwah yang sukses tidak selalu bersifat formal dan institusional, tetapi bisa tumbuh dari jejaring sosial yang kuat dan iklim saling mendukung. Perubahan pola pikir dan perilaku para anggota komunitas ini menjadi bukti bahwa retorika dakwah tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mampu menggerakkan perubahan nyata.

C. Analisis Retorika Dakwah dalam Konteks Ilmu Komunikasi

Jika dianalisis lebih lanjut melalui kacamata teori komunikasi, strategi dakwah Ustadz Handy Bonny sangat erat dengan model komunikasi dua arah (dialogis). Dalam komunikasi ini, terdapat feedback langsung dari audiens, baik melalui interaksi langsung, diskusi, maupun respons di media sosial. Ini menunjukkan bahwa dakwah Ustadz Handy Bonny tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga partisipatif dan komunikatif.

Dari perspektif retorika klasik, keberhasilan dakwah Handy Bonny mencakup tiga elemen utama:

1) Ethos (Kredibilitas): Beliau memiliki pengalaman pribadi dalam "dunia kelam", sehingga dakwahnya terasa jujur dan otentik.
2) Pathos (Emosi): Ia sangat pandai membangkitkan emosi melalui kisah nyata dan gaya bahasa yang hidup.
3) Logos (Logika): Pesan yang disampaikan tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga masuk akal dan solutif.

Dalam pendekatan retorika modern, penyampaian dakwah Handy Bonny juga dapat diposisikan sebagai bentuk retorika kultural, yaitu penyampaian pesan agama melalui cara yang sesuai dengan budaya dan karakteristik sosial audiensnya (anak muda urban digital).

D. Diskusi Temuan dan Keterkaitan dengan Literatur

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Abidin (2013) yang menyatakan bahwa retorika dalam dakwah berfungsi untuk membimbing penutur dalam mengambil keputusan tepat serta memahami kondisi psikologis audiens. Hal ini sangat relevan dengan kondisi para pemuda yang tergabung dalam komunitas Endikat, di mana banyak dari mereka mengalami krisis spiritual dan tekanan mental. Keberadaan Ustadz Handy Bonny dengan pendekatan retorisnya menjadi oase spiritual bagi mereka.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pendapat Muhtadi (2013: 51) bahwa retorika bukan sekadar keterampilan berbicara, melainkan seni menyampaikan

kebenaran secara persuasif dan menyentuh. Ketika dakwah disampaikan tanpa mempertimbangkan pendekatan retoris, sering kali pesan tidak tersampaikan secara efektif.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media sosial dan komunitas daring dapat menjadi alat dakwah yang sangat potensial. Dalam hal ini, Handy Bonny dan komunitas Endikat berhasil memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Retorika dakwah yang digunakan oleh Ustadz Handy Bonny berhasil memberikan pengaruh besar terhadap semangat hijrah generasi muda, khususnya mereka yang tergabung dalam komunitas Endikat Teman Hijrah. Pendekatan dakwah yang komunikatif, persuasif, dan membumi menjadikan pesan-pesan keislaman terasa relevan dan mudah diterima oleh kalangan pemuda.
2. Penggunaan bahasa gaul yang akrab dengan dunia remaja, disertai dengan penyampaian pesan melalui cerita nyata, ekspresi emosional, serta intonasi yang tepat, menjadikan dakwah Ustadz Handy Bonny terasa dekat secara psikologis dan emosional bagi audiensnya. Gaya retorika yang ia gunakan mampu menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran spiritual pemuda yang sebelumnya merasa jauh dari nilai-nilai Islam.
3. Komunitas Endikat Teman Hijrah berfungsi sebagai ruang aman dan produktif bagi para pemuda yang ingin memperbaiki diri secara kolektif. Melalui kegiatan keislaman yang dikemas secara menarik dan santai, komunitas ini mampu menjadi media dakwah yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas ini juga memperkuat semangat kebersamaan dan saling dukung antaranggota.
4. Dakwah yang efektif pada generasi muda tidak cukup hanya dengan penyampaian isi agama, tetapi harus dikemas dengan pendekatan retoris yang kuat, relevan dengan budaya dan kebutuhan audiens, serta memperhatikan aspek emosional, logis, dan kredibilitas penyampainya. Ustadz Handy Bonny menjadi representasi nyata dari transformasi dakwah masa kini yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para dai dan pendakwah, penting untuk terus mengembangkan keterampilan retorika yang sesuai dengan karakteristik audiens masa kini, terutama generasi muda. Bahasa yang komunikatif, penyampaian yang membumi, serta kemampuan membangun kedekatan emosional akan meningkatkan efektivitas dakwah.
2. Untuk pengelola komunitas hijrah, perlu terus memperkuat kegiatan yang bersifat kolaboratif dan membangun semangat ukhuwah di antara anggotanya. Komunitas seperti Endikat Teman Hijrah terbukti menjadi sarana penting bagi pemuda yang ingin berhijrah dalam lingkungan yang mendukung dan positif.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut strategi retorika dalam konteks dakwah digital, termasuk peran media sosial, podcast, dan video pendek, sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang sesuai dengan preferensi generasi muda saat ini.
4. Bagi lembaga dakwah atau keagamaan, penting untuk memberikan pelatihan retorika dan komunikasi kepada para dai agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan karakteristik mad'u. Dengan bekal retorika yang kuat, pesan dakwah akan lebih mudah diterima dan berdampak dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Syamsul, & Abbas, Besse Hadijah. (2020). Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1, 17–22.

Budiono, Arif. (2015). Penafsiran Al-Qur'an Melalui Pendekatan Semiotika Dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun). MIYAH: Jurnal Studi Islam, 11(2), 281–306.

Faudah, Mahmud Basuni, Mohammad, Achsin, Zoerni, M. Mochtar, & Hamid, Abdul Qodir. (1987). Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir.

Fitriyani, Hikmah, Sholekhati, Nur, Nafisah, Nailatun, Hanifah, Nur, & Mazaya, Vyki. (2023). Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 4(1), 71–86.

Husna, Nihayatul. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 1(1), 97–105.

Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). Lentera, 17(2).

Kartiningrum, Eka Diah. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.

Mubarak, Muhammad Syahrul, & Halid, Yusyrifah. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125). Al-Munzir, 13(1), 35–56.

Shihab, M. Quraish. (2003). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, 1.

Soendari, Tjutju. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.

Syam, Yunus Hanis. (2012). Mukjizat Membaca Al-Qur'an. MediaPressindo.

Bate, S. P. (1997*) "Whatever Happened to Organizational Anthropology? A Review of the Field of Organizational Ethnography and Anthropological Studies," Human Relations*,50(9), pp. 1147–1175. doi: 10.1177/001872679705000905

Cindy Mutia Annur, *'Survei Nielsen Indonesia: Mayoritas Pengguna Televisi Di RI Berusia 50 Tahun Ke Atas'*, *Databoks.Katadata.Co.Ida*, 2022

Elfi Yanti Ritonga, *'Teori Agenda Setting Dalam Ilmu Komunikasi'*, *JURNAL SIMBOLIKA:Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4.1 (2018), 32–41

Hendrikus, P.Dori Wuwur. 1991. *Retorika; Terampil berpidato, Berdiskusi, Berargumentsi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 77

Jalaluddin Rakhmat, *Rethorika Modern*, Bandung: Remaja Rosda, 2001, hlm. 10

Moch Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Bandung: Simbiosa Rekatama, 2019, 21.

Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta, Logos, 1999

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.